

PERANCANGAN GEDUNG PUSAT KESENIAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MODERN DI KOTA BARU PARAHYANGAN

Eliau Setyawan Edison ¹, Nur Laela Latifah ²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: elian.setyawan@mhs.itenas.ac.id, ela@itenas.ac.id

Abstrak

Pada era modern saat ini terdapat banyak pelaku seni dan penikmat seni yang angkanya semakin bertambah, hal ini memunculkan kebutuhan fasilitas penunjang untuk mewadahi kegiatan tersebut. Di Jawa Barat khususnya di Bandung, banyak terdapat seniman lokal yang sangat beragam ciri khas karakternya masing-masing. Dengan adanya pelaku seni maka hadir juga pihak kedua yaitu penikmat seni yang berperan sebagai apresiator karya-karya yang disajikan oleh para seniman. Dua faktor tersebut sangat cukup menjadi dasar untuk dibangunnya fasilitas umum yang dapat berperan mewujudkan aspirasi tersebut. Fasilitas ini memiliki dua aspek peran yaitu pada aspek hiburan dan industri kreatif serta aspek pendidikan, maka perlu dibuat gedung pusat kesenian di Bandung khususnya di Kota Baru Parahyangan sesuai dengan visinya untuk menjadi kota yang berwawasan pendidikan dan berkelanjutan. Kota Baru Parahyangan hingga saat ini masih belum memiliki fasilitas gedung kesenian yang benar-benar representatif untuk mewujudkan visi dan misinya, maka layak dibangun fasilitas tersebut menggunakan konsep desain arsitektur modern. Desain yang dihasilkan diharapkan dapat menunjang kebutuhan dalam kurun waktu beberapa dekade pada masa depan, dengan menerapkan efisiensi ruang dalam dan ruang luar serta kesederhanaan yang mutlak dalam proses perancangannya. Gedung pusat kesenian ini kemudian diharapkan juga menjadi ikon Jawa Barat dan kebanggaan masyarakat Bandung akan kayanya kreatifitas dan pendidikan yang dimilikinya.

Kata Kunci: Arsitektur Modern, Gaya Internasional, Gedung Kesenian, Pertunjukan Seni

Abstract

In today's modern era, there are many artists and art lovers whose numbers are increasing, this gives rise to the need for supporting facilities to accommodate these activities. In West Java, especially in Bandung, there are many local artists who have very diverse character traits. With the presence of artists, a second party is also present, namely art lovers who act as appreciators of the works presented by the artists. These two factors are sufficient to be the basis for building public facilities that can play a role in realizing these aspirations. This facility has two aspects of role, namely in the entertainment and creative industry aspects and the education aspect, so it is necessary to create an arts center building in Bandung, especially in Kota Baru Parahyangan in accordance with its vision to become a city with an educational and sustainable perspective. Kota Baru Parahyangan until now still does not have a truly representative arts building facility to realize its vision and mission, so it is appropriate to build such a facility using a modern architectural design concept. The resulting design is expected to support needs over several decades into the future, by implementing efficiency of interior and exterior space as well as absolute simplicity in the design process. It is hoped that this arts building will also become an icon of West Java and a source of pride for the people of Bandung for the richness of creativity and education it has.

Keywords: Art Building, International Style, Modern Architecture, Performing Art

1. Pendahuluan

Sepanjang sejarah, para filsuf dan ahli estetika telah memberikan beragam definisi mengenai seni. Menurut The Liang Gie, ada lima definisi utama tentang seni, salah satunya adalah seni sebagai kemahiran (*skill*). Definisi seni ini berasal dari etimologi kata '*art*', yang berasal dari kata Latin '*ars*', yang berarti menyambung atau menggabungkan. Dalam konteks ini, bangsa Yunani Kuno menggunakan istilah '*techne*', yang kemudian menjadi dasar dari kata 'teknik'. Dengan demikian, secara etimologis, seni dapat diartikan sebagai suatu kemahiran dalam menciptakan sesuatu atau menyelesaikan suatu tugas [1].

Willian Flemming berpendapat bahwa seni, dalam makna dasarnya adalah sebuah kemahiran atau kemampuan. Definisi ini relevan dengan asal kata Latin '*ars*' (kemahiran) dan padanannya dalam bahasa Jerman, '*kunst*'. Saat ini, pengertian seni sebagai kemahiran sering kali dibandingkan dengan ilmu pengetahuan (*science*). Ilmu pengetahuan mengajarkan seseorang untuk memahami, sedangkan seni mengajarkan seseorang untuk melakukan atau bertindak. Keduanya saling melengkapi; misalnya, astronomi dianggap sebagai ilmu pengetahuan, sementara navigasi dianggap sebagai seni [1]. Seni sebagai karya seni adalah hasil dari aktivitas manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan John Hospers, yang menyatakan bahwa dalam pengertian yang paling luas, seni mencakup segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia, sebagai lawan dari benda-benda yang terbentuk secara alami [1].

Perkembangan seni di Indonesia telah di mulai sejak tahun 1942 pada saat massa kependudukan Jepang di Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, seni terus berkembang hingga saat ini sehingga membuat peluang baru dalam ekonomi kreatif. Di berbagai kota di Indonesia ekonomi kreatif mengalami perkembangan yang cukup pesat didukung oleh pelaku dan peminat seni yang semakin bertambah setiap tahunnya. Salah satu kota yang memiliki potensi besar dalam industri kreatif yaitu Kota Bandung, sebagai salah satu kota perintis ekonomi kreatif di Asean, dengan didukung 60% masyarakatnya yang merupakan usia produktif [2]. Untuk itu dibutuhkan sarana/ fasilitas yang memadai untuk mengakomodasi banyaknya usia produktif dan peminat industri kreatif. Saat ini sarana yang ada umumnya cenderung bersifat temporer sehingga mengganggu fasilitas publik lainnya dan belum memenuhi kebutuhan. Jika tidak diperhatikan, hal ini berpotensi menurunkan kualitas dan daya saing produk seni, serta mengancam kesejahteraan seniman di Kota Bandung.

Penelitian ini berfokus pada studi perancangan sebuah gedung pusat kesenian, atau yang juga dikenal sebagai *performing art center*. Objek studi ini merupakan proyek fiktif atau semi-nyata yang diinisiasi oleh Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Nasional Bandung, sebagai upaya konseptual dalam pengembangan fasilitas kesenian. Fungsi utama dari gedung ini adalah sebagai pusat kegiatan seni, dengan penambahan beberapa fungsi sekunder yang memperluas kapabilitasnya. Fungsi utama berupa auditorium yang didesain untuk pertunjukan musik dan teater, serta ruang yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pameran seni. Integrasi fungsi-fungsi ini bertujuan untuk menciptakan sebuah kompleks seni yang multifungsi dan komprehensif. Meskipun bersifat fiktif atau semi-nyata, perencanaan gedung ini dilakukan dengan mempertimbangkan parameter-parameter realistis dalam konteks pembangunan fasilitas kesenian. Pendekatan ini memungkinkan studi kasus menjadi model yang relevan dalam analisis perencanaan dan perancangan pusat kesenian. Perlu dicatat bahwa informasi mengenai sumber pendanaan untuk proyek ini belum tersedia pada saat penelitian ini dilakukan. Namun, ketiadaan informasi tersebut tidak mengurangi validitas analisis dan perencanaan konseptual yang telah dilakukan dalam konteks akademis.

Dalam pemilihan judul, peneliti mengangkat "Perancangan gedung pusat kesenian dengan pendekatan arsitektur modern di Kota Baru Parahyangan" sebagai judul penelitian. Karena gedung kesenian yang dirancang mengedepankan gaya modern untuk kemudian dapat disalurkan kepada para seniman dengan lebih inovatif sehingga para penikmat seni memperoleh pengalaman baru dalam menonton pertunjukan yang digelar. Kota Baru Parahyangan memerlukan fasilitas publik untuk mendukung kegiatan seni dan budaya, sehingga gedung kesenian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakatnya. Dengan mengedepankan nilai budaya dan pendidikan, gedung ini dirancang dengan memadukan unsur lokal dan arsitektur modern dengan teknologi terkini. Pendekatan ini memungkinkan desain yang inovatif, efisien, dan ramah lingkungan, sejalan dengan tren arsitektur global. Gedung

kesenian ini diharapkan menjadi ikon baru yang menarik pengunjung lokal dan wisatawan, mendukung ekonomi lokal, serta meningkatkan fasilitas publik. Selain itu, juga menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan inovasi, sesuai dengan visi Kota Baru Parahyangan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

2. Metode

2.1. Metode Penelitian

Pada proses perancangan gedung pusat kesenian di Kota Baru Parahyangan ini, ada serangkaian langkah penelitian yang harus dilakukan. Langkah pertama yaitu menetapkan lokasi tapak di Kawasan Kota Baru Parahyangan. Selanjutnya yaitu merumuskan masalah baik makro maupun mikro yang ditemui di lapangan/ tapak, berdasarkan dari hasil survey. Data hasil survey diolah agar dapat dianalisis. Selain dari data lapangan, analisis juga berdasarkan studi literatur dan studi preseden yang telah diolah. Lalu membuat skema pendekatan arsitektur dengan menetapkan tema dan konsep pada tahap *planning programming*, sehingga akhirnya terciptanya gagasan desain gedung pusat kesenian yang dapat mewadahi pekerja seni dan penikmat seni. Dengan lokasinya yang berada di Kota Baru Parahyangan fasilitas gedung pusat kesenian yang dirancang ini dinamakan *Jean Performing Art Center*.

2.2. Landasan Teori

Bangunan gedung merupakan wujud konstruksi fisik yang terintegrasi dengan lokasi tempatnya berdiri, baik sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/ atau di dalam tanah dan/ atau air. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat pengguna untuk melakukan berbagai aktivitas, baik itu sebagai hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, usaha, sosial, budaya, maupun kegiatan khusus lainnya [3].

Gedung Pertunjukan Seni adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan berbagai jenis pertunjukan seni, seperti seni gerak, musik, atau jenis seni lainnya yang memiliki nilai artistik, dan dipresentasikan di depan umum dan para penonton [4]. Gedung ini menjadi fasilitas penting yang memfasilitasi komunitas seni lokal untuk mengekspresikan bakat dan keahlian para seniman dalam berbagai bidang seni.

Dalam klasifikasinya terdapat beragam gedung pertunjukan seni yang dapat diklasifikasikan berdasarkan pertunjukan yang akan digelar, yaitu:

1. Gedung pertunjukan seni teater

Gedung pertunjukan seni teater adalah suatu desain yang kompleks, dimana terdapat berbagai jenis ruang dan aktivitas seni berbagai disiplin digabungkan [5]. Gedung ini mencakup ruang-ruang untuk seni pertunjukan seperti teater dan tari, yang dipadukan dengan musik, dialog, kostum, panggung, pencahayaan, dan seni tata rias, serta membutuhkan langkah-langkah dan metode desain yang tepat.

2. Gedung konser

Gedung konser menurut Ian Appleton adalah bangunan yang dirancang khusus untuk mengadakan pertunjukan musik, terutama yang orkestra musik klasik dan paduan suara. Meskipun demikian, gedung ini dapat juga digunakan untuk pertunjukan musik lainnya dalam skala yang lebih kecil, seperti musik jazz, pop/ rock, dan acara konferensi. Gedung konser sering menjadi tempat utama bagi orkestra lokal untuk penggunaan eksklusif dan pada musim tertentu [6].

3. Gedung pertunjukan opera

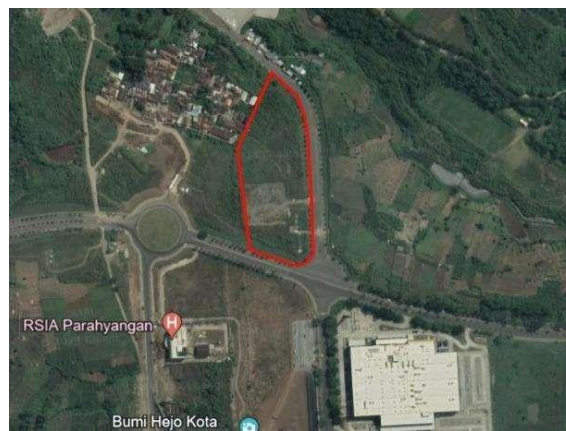
Gedung opera atau biasa disebut *opera house* merupakan gedung dengan berisikan kegiatan pertunjukan orkestra yang menyajikan karya seni kepada publik untuk mendapatkan tanggapan dan penilaian. Gedung opera biasanya memiliki ciri khas pemisahan ruang yang jelas secara arsitektural antara area penonton dan panggung. Ciri khas ini ditandai dengan adanya musik orkestra dan kapasitas tempat duduk yang bervariasi, mulai dari 1.000 hingga hampir 4.000 tempat duduk. Selain itu, gedung opera juga sering dilengkapi dengan sistem tempat duduk yang fleksibel, baik dalam bentuk kursi lepas maupun balkon, yang dirancang untuk mengakomodasi jumlah penonton yang banyak [7].

Gedung *Jean Performing Art Center* dirancang untuk memfasilitasi dua jenis pertunjukan yaitu seni musik modern dan seni teater di ruang auditorium serta untuk satu fungsi kegiatan pameran seni lukis. Auditorium adalah suatu ruangan besar yang digunakan untuk mengadakan pertemuan umum, pertunjukan, dan kegiatan lainnya. Auditorium multifungsi dirancang untuk berbagai kebutuhan, tidak

hanya untuk fungsi percakapan atau musik, tetapi juga untuk acara seperti pameran produk, pernikahan, ulang tahun, dan lain sebagainya [8].

2.3. Lokasi Tapak

Lokasi tapak gedung pusat kesenian *Jean Performing Art Center* berada di Kawasan Kota Baru Parahyangan (KBP) tepatnya berada di Jl. Parahyangan Raya, Kertajaya, Kec. Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, pada lahan seluas $\pm 2,4$ hektar. Kota Baru Parahyangan merupakan kota mandiri pertama dan terluas di Bandung (1.250 ha) yang berbasis pendidikan dan kemajuan kesejahteraan masa depan yang berkelanjutan. Lokasi tapak ini sejauh ± 20 km dari pusat Kota Bandung, maka pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum berupa Bus Trans Metro Pasundan Koridor II yang sudah terintegrasi menuju lokasi dari pusat Kota Bandung. Dimensi lahan yang tersedia memberikan ruang yang cukup untuk mengakomodasi berbagai fasilitas yang direncanakan. Lihat **Gambar 1**.



Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber: Google Maps, diolah

2.4. Definisi Tema

Tema gedung pusat kesenian *Jean Performing Art Center* adalah arsitektur modern, hal ini didasari oleh karakteristik lingkungan Kota Baru Parahyangan yang memiliki fasilitas kota modern dan berkelanjutan dengan standar internasional bagi masyarakat umum. Arsitektur modern juga menjadi apresiasi dalam desain sehingga para pengguna dapat merasakan fasilitas yang memadai dengan unsur modernitas serta kemajuan teknologi dalam bidang arsitektur dan konstruksi.

Arsitektur modern mengacu pada sejumlah bangunan yang memiliki ciri-ciri berbentuk sederhana dan penghilangan seluruh ornamennya. Gaya ini mulai berkembang sekitar tahun 1900 dan pada tahun 1940 dikenal sebagai gaya internasional. Harry Francis Mallgrave dalam bukunya "Modern Architectural Theory" menyatakan bahwa arsitektur modern sebagai "*too rigid*" dimana desain mengalami pergeseran signifikan dari konsep arsitektur sebelumnya [9]. Dalam sejarahnya, arsitektur modern yang berkembang dari zaman Yunani dan Gotik mengalami transformasi, dimana desain yang awalnya sarat ornamen dan bentuk, secara dramatis berubah menjadi lebih monoton dan kaku. Perubahan yang terjadi pada arsitektur modern bertujuan untuk menampilkan gaya yang murni tanpa ornamen pada bangunan untuk menghindari pemborosan yang berlebihan. Menurut Larson (1993), penolakan terhadap ornamen ini sangat kuat karena didasari prinsip-prinsip industri yang mengutamakan minimalis, efisiensi ekonomi, dan pemurnian bentuk yang selaras [10].

Gaya internasional adalah tren arsitektur modern yang populer pada tahun 1920-an hingga 1930-an. Gaya ini sering dikaitkan dengan perkembangan arsitektur modern sebelum Perang Dunia II. Meskipun masih populer hingga tahun 1950-an, penerapan gaya ini terutama pada bangunan industri, seringkali menghadapi kendala. Ciri khas gaya internasional adalah desainnya yang sederhana, tanpa ornamen,

dan cenderung seragam. Konsep gaya internasional ini pertama kali dipopulerkan oleh Henry-Russell Hitchcock dan Philip Johnson dalam buku mereka.

Beberapa ciri umum dari gaya internasional yaitu [10]:

- a. Penyederhanaan bentuk
- b. Penghilangan ornamen pada jendela, kaca, serta fasad
- c. Konstruksi yang jujur
- d. Menggunakan material fabrikasi
- e. Bentuk geometri kubus sederhana
- f. Fasad memiliki 90 derajat
- g. Jendela dengan garis horizontal yang beraturan
- h. Bentuk mengikuti fungsi

Prinsip arsitektur modern gaya internasional telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan arsitektur modern. Melalui kajian terhadap gaya ini, penelitian ini merumuskan beberapa prinsip dasar yang menjadi ciri khas arsitektur modern. Beberapa prinsipnya yaitu [10]:

- a. Penggunaan bentuk dasar geometri
- b. Penggunaan unsur, garis, bidang, dan volume
- c. Kesan simetris pada bangunan
- d. Penggunaan sistem grid.
- e. Kejujuran struktur dan konstruksi

Penerapan dari ciri umum dan prinsip arsitektur modern gaya internasional yang diimplementasikan pada gedung pusat kesenian *Jean Performing Art Center* seperti terlihat pada **Gambar 2** adalah:

1. Bentuk yang disederhanakan menyesuaikan fungsi dengan adanya subtraktif pada masa bangunan yang selaras dengan efisiensi ruang dan regulasi KDB
2. Tidak adanya ornament-ornamen pada jendela, kaca, serta fasad sehingga bangunan ini mengikuti unsur arsitektur modern yang mengedepankan rasionalitas
3. Jendela yang beraturan dengan kaca berbentuk kotak-kotak sederhana dan *frame* beraturan dibuat horizontal
4. Penggunaan sistem grid pada rangka bangunan dengan struktur rangka beton bertulang yang panjangnya 8 m hingga 25 m
5. Penggunaan material fabrikasi diterapkan pada dinding menggunakan dinding *precast*, penggunaan baja sebagai konstruksi *skylight* dan konstruksi *secondary skin*, serta material ACP untuk bagian *secondary skin* dan detail arsitektural pada fasad
6. Kejujuran struktur dan konstruksi yang didominasi pada interior bangunan seperti kolom struktur dan rangka *skylight* yang terekspos, serta tidak adanya dekorasi yang esensial



Gambar 2. Gubahan Masa Bangunan

2.5. Elaborasi Tema

Berikut **Tabel 1** yang menjelaskan elaborasi tema.

Tabel 1. Elaborasi Tema

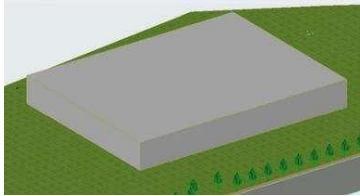
	Performing Art Center	Arsitektur Modern
MEAN	Gedung kesenian adalah suatu fasilitas dalam bentuk gedung bagi orang-orang untuk menghasilkan karya seni dan menikmatinya, beserta tempat untuk pagelaran berbagai macam kesenian untuk menunjukan karya-karya para seniman.	Arsitektur modern adalah sebuah gaya desain arsitektur yang dilatar belakangi dampak perang sehingga mengedepankan unsur minimalis dan nilai-nilai rasional dengan menghilangkan banyak ornamen dan konstruksi yang sulit pada bangunannya.
PROBLEM	Mewujudkan keinginan masyarakat perihal fasilitas pusat kesenian di Bandung dengan mempertimbangkan pangsa pasar dan peminat pertunjukan serta kebutuhan ruang berdasarkan kapasitas pengunjung.	Mengagas gaya desain yang mencirikan unsur arsitektur modern dengan memperkuat desain bangunan pada bentuk dan tatanan masa hingga fungsionalitas ruang dalam.
FACT	Mewujudkan keinginan masyarakat perihal fasilitas pusat kesenian di Bandung dengan mempertimbangkan pangsa pasar dan peminat pertunjukan serta kebutuhan ruang berdasarkan kapasitas pengunjung.	Arsitektur modern menjunjung tinggi nilai rasionalitas dengan mengedepankan fungsi ideal, penggunaan material sederhana, dan bentuk bangunan yang cenderung kotak-kotak.
NEED	Banyak seniman lokal di Bandung yang membutuhkan fasilitas untuk mengekspresikan karyanya agar kemudian diapresiasi oleh para penikmat seni.	Bangunan yang dapat mewadahi aktifitas para pekerja dan penikmat seni dengan penyelesaian arsitektur modern yang dirancang secara ikonik.
GOAL	Menciptakan suatu fasilitas gedung pusat kesenian dengan sirkulasi ruang yang baik, penentuan kapasitas yang mumpuni untuk para pengunjung dan penikmat seni, serta fasilitas penunjang lainnya seperti <i>foodcourt</i> , <i>communal space</i> dan ruang auditorium khusus untuk latihan seniman/ <i>performer</i> .	Menghasilkan bangunan gedung pusat kesenian yang menjadi ikon Jawa Barat untuk pementasan para seniman yang kemudian akan dapat terus memfasilitasi dalam kurung beberapa dekade pada masa yang akan datang.

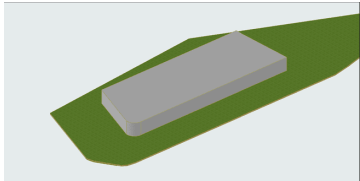
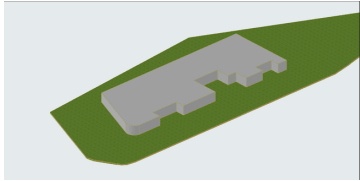
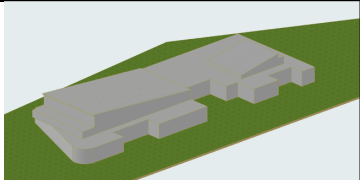
3. Diskusi/ Proses Desain

3.1. Pembentukan Massa

Konsep pembentukan massa pada bangunan ini dapat di lihat pada **Tabel 2** di bawah ini.

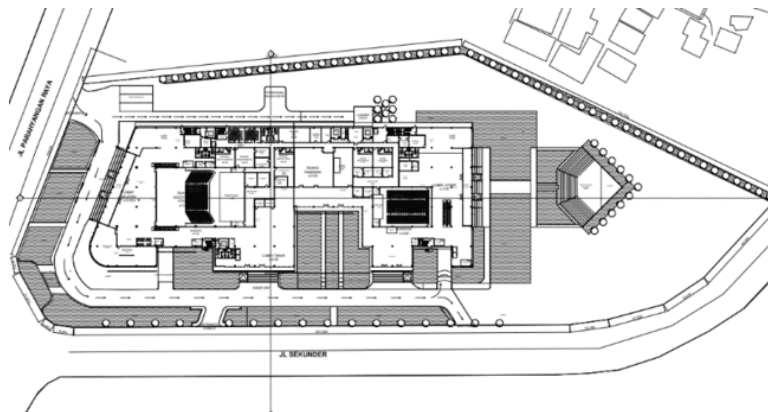
Tabel 2. Konsep Pembentukan Massa

Tahap	Keterangan	Gambar
Tahap Pertama	Bentuk utamanya adalah sebuah persegi panjang dengan ukuran yang disesuaikan dengan KDB. Bentuk geometris dasar dan simetris adalah bagian dari ciri khas gaya arsitektur modern. Fungsi ruang di dalamnya untuk fasilitas utama dan penunjang sebuah gedung pusat kesenian. Lihat Gambar 3 .	 Gambar 3. Tahap Pertama

Tahap Kedua	Lalu dibuat lebih memanjang dan mengecil agar ruang-ruang di dalam luasnya efektif sesuai dengan proporsi fasilitas masing-masing. Selanjutnya pada bagian sisi Selatan masa diubah dengan bentuk miring menyesuaikan garis jalan dan pada sudut yang menghadap jalan dengan bentuk setengah lingkaran sebagai respon terhadap <i>node</i> . Lihat Gambar 4 .	 Gambar 4. Tahap Kedua
Tahap Ketiga	Diberi pengurangan bentuk masa dari yang tadinya gigantis melalui subtrak pada beberapa titik agar menjadi bentuk arsitektural yang tidak monoton, sekaligus tidak menghabiskan KDB berdasarkan regulasi pemerintah setempat. Lihat Gambar 5 .	 Gambar 5. Tahap Ketiga
Tahap Keempat	Diberi tambahan bentuk atap pada kedua fungsi ruang bentang lebar yaitu ruang auditorium. Lihat Gambar 6 .	 Gambar 6. Tahap Keempat
Tahap Final	Lalu dibuatkan beberapa penyelesaian arsitektural dan struktur untuk memperkuat kesan arsitektur modern dan ikonik seperti adanya bukaan dan pintu serta elemen pada fasad <i>secondary skin</i> . Lihat Gambar 7 .	 Gambar 7. Tahap Final

3.2. Tataan Massa Pada Tapak

Berdasarkan tahap final pembentukan massa gedung pusat kesenian Jean Performing Art Center, diperoleh desain seperti yang terlihat pada **Gambar 8** dan **Gambar 9**. Seluruh fungsi ruang berada pada satu massa yang memanjang, dan di belakang tapak terdapat amfiteater. Orientasi massa menghadap ke arah jalan primer di sisi Selatan tapak. Kendaraan pengunjung baik publik, privat, maupun servis memasuki tapak dari jalan primer tersebut. Bus langsung parkir di sisi kanan tapak, mobil dan motor setelah melalui area *drop off* menuju samping kiri bangunan lalu memasuki lantai *basement*, sedangkan kendaraan servis menuju area di kanan belakang bangunan.



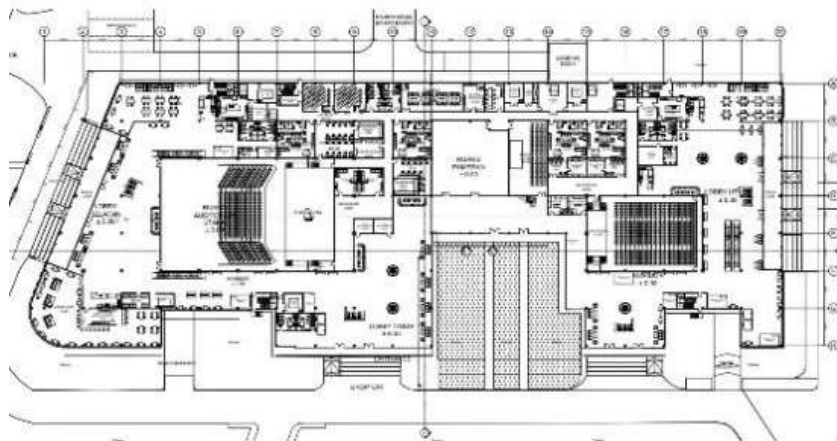
Gambar 8. Site Plan



Gambar 9. Block Plan

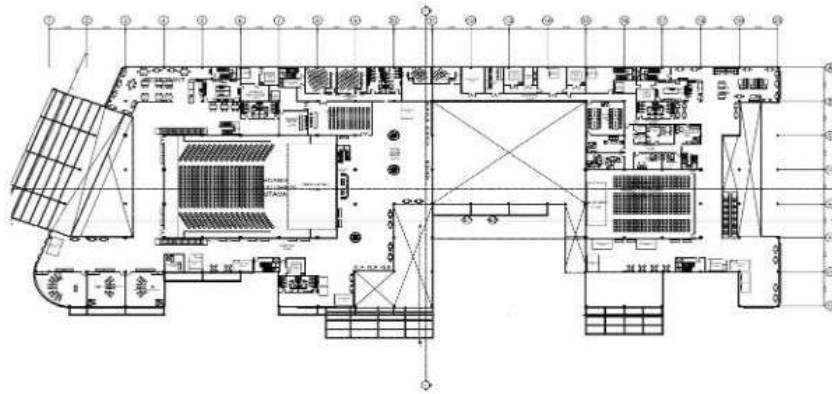
3.3. Konsep dan Rancangan Ruang Dalam

Lantai 1 dibagi menjadi 4 zona yaitu publik, semi privat, privat, dan servis. Zona publik secara garis besar mencakup lobi Selatan, lobi Timur, dan lobi Utara, ruang informasi dan *ticketing*, area duduk, ruang pameran lukisan, serta area komersil seperti kedai, kafe, dan tenan *merchandise*. Zona semi privat mencakup auditorium utama dan ruang auditorium skunder yang masing-masing setinggi 3 lantai. Zona privat mencakup area backstage yang menghubungkan kedua auditorium tersebut, dimana terdapat ruang-ruang untuk persiapan pertunjukan. Lihat **Gambar 10**.



Gambar 10. Denah Lantai 1

Lantai 2 juga dibagi atas 4 zona seperti Lantai 1. Pada lantai 2 ini, zona publik secara garis besar mencakup kelas-kelas musik modern serta tempat-tempat komersil seperti resto, kafe, dan *stand* makanan/ minuman. Zona semi privat masih merupakan 2 ruang auditorium yang sama dengan di Lantai 1. Zona privat adalah ruang media dan kantor pengelola. Lihat **Gambar 11**. Pada lantai 3 terdapat bagian ruang tertinggi dari kedua auditorium dan beberapa ruang studio musik yang disewakan kepada masyarakat umum. Sisanya adalah *rooftop* yang didominasi alat-alat utilitas dan servis.



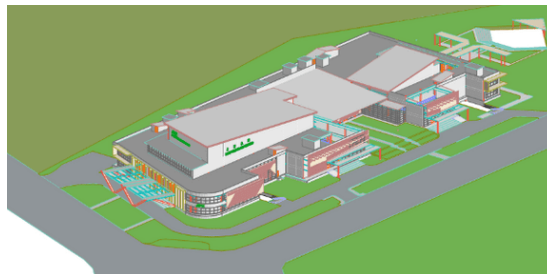
Gambar 11. Denah Lantai 2

3.4. Implementasi Tema dan Konsep

Konsep arsitektur yang digunakan pada gedung pusat kesenian Jean *Performing Art Center* ini adalah gaya arsitektur dengan konsep *back to basic* yang diolah dan diterapkan pada bentuk dasar msasa bangunan persegi panjang dengan subtraktif, selain itu tidak terdapat unsur ornamen-ornamen karena mengedepankan kesederhaan dalam perancangan. Gaya arsitektur dengan konsep "*back to basic*" atau "kembali ke dasar" merupakan pendekatan desain yang mengutamakan kesederhanaan, fungsionalitas, dan esensi fundamental arsitektur. Berikut penjelasan penerapannya pada desain.

a. Implementasi pada massa bangunan

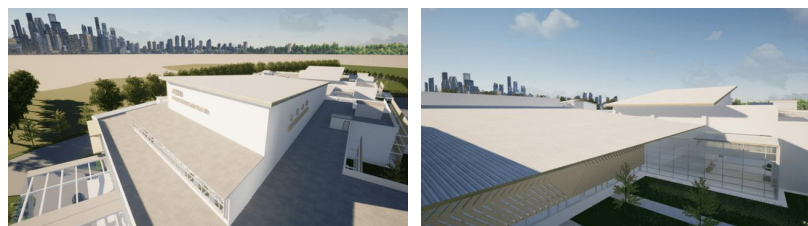
Masa keseluruhan bangunan dibuat beberapa penyelesaian arsitektural dan struktur seperti adanya bukaan dan pintu serta elemen pada fasad yaitu *secondary skin* untuk memperkuat kesan arsitektur modern dan ikonik. Penerapan elemen rasioanalitis dibuat melalui adanya subtraktif massa di beberapa titik agar tidak terjadi ruang negatif di dalam bangunan. Massa bangunan yang diperoleh adalah bentuk sederhana yang telah mengalami penyesuaian arsitektur terhadap respon tapak, kebutuhan ruang dalam, dan estetika. Lihat **Gambar 12**.



Gambar 12. Gubahan Massa Final

b. Implementasi pada atap

Atap bangunan menggunakan bentuk sederhana pelana untuk mengantisipasi air hujan karena bangunan berada di kawasan yang bercurah hujan cukup tinggi. Atap ini juga disesuaikan mengikuti fungsi ruang di dalamnya yaitu dua auditorium dan 1 ruang pameran yang dilayout secara linear, dengan variasi bentuk yang bertolak belakang dan bersinggungan. Lihat **Gambar 13**.



Gambar 13. Atap Bangunan

Atap datar di area *drop off/ main entrance* menggunakan kolom arsitektural yang besar dan penutup atapnya bermaterial kaca untuk perolehan pencahayaan alami. Dimensi yang lebih besar ini memperkuat hirarki *main entrance*. Lihat **Gambar 14**.



Gambar 14. Atap Area Main Entrance

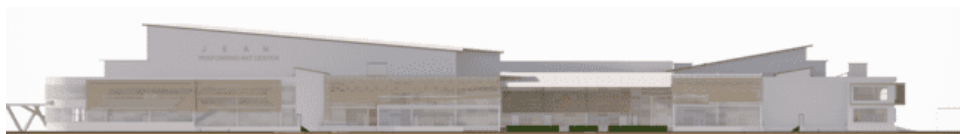
c. Implementasi pada fasad

Bukaan yang luas dan terkena sinar matahari langsung harus dilengkapi dengan sistem *shading* untuk mencegah panas berlebih di dalam ruangan [11]. *Shading* dapat membantu menghemat energi operasional bangunan karena area perimeter bangunan tidak perlu terlalu sering menggunakan AC.

Rancangan fasad bangunan ini menyesuaikan dengan tema arsitektur modern. Fasad diolah dengan bukaan kaca menggunakan konstruksi *curtainwall* dan dominasi warna putih pada keseluruhan bangunan. Banyaknya bukaan kaca memberi kesan minimalis dan sekaligus sebagai akses masuk pencahayaan alami dari sinar matahari. Penggunaan *secondary skin* untuk memperkuat gaya arsitektur modern diterapkan pada bagian massa bangunan yang terpapar sinar matahari langsung, dalam hal ini adalah fasad yang menghadap Timur atau ssamping kiri bangunan. A adanya sirip yang besar memberi efek *sun shading* dan berfungsi sebagai elemen estetika. Lihat **Gambar 15** dan **Gambar 16**.



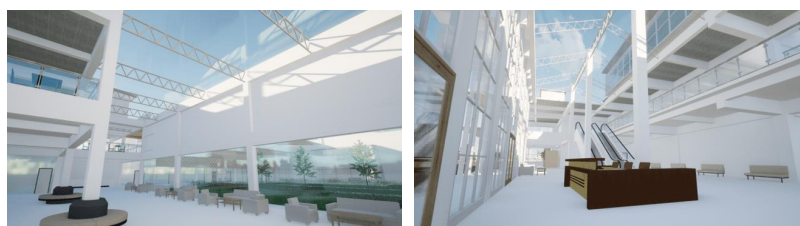
Gambar 15. Tampak Depan (Sisi Selatan)



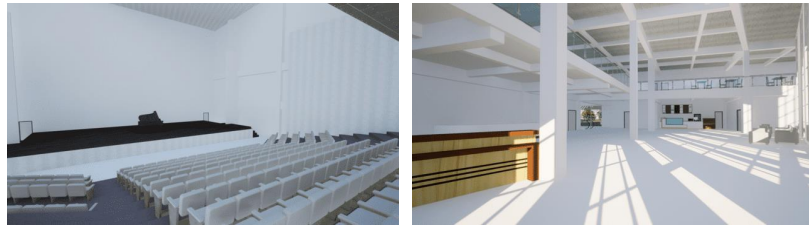
Gambar 16. Tampak Samping Kiri (Sisi Timur)

d. Implementasi pada ruang dalam (interior bangunan)

Rancangan ruang dalam bangunan ini juga menekankan unsur rasionalitas yang menjadi bagian dalam ciri khas arsitektur modern. Ruang dalam bangunan ini diolah dengan dominasi warna yang sama dengan eksterior kemudian dipadukan dengan konstruksi modern seperti *railing*, *skylight*, dan penataan furnitur yang dinamis. Lihat **Gambar 17** dan **Gambar 18**.



Gambar 17. Lobi Timur (Kiri) dan Lobi Utara (Kanan)



Gambar 16. Area Semi Privat Auditorium Utama (Kiri) dan Area Publik (Kanan)

4. Kesimpulan

Gedung pusat kesenian Jean *Performing Art Center* didesain untuk memudahkan kebutuhan aspirasi para pekerja seni dan penikmat seni di Bandung. Bangunan yang berlokasi di Kota Baru Parahyangan ini menjadi fasilitas penunjang untuk masyarakat dalam bidang seni dan pendidikan, selaras dengan visi misi Kota Baru Parahyangan yang memfokuskan dalam keilmuan dan inovasi. Gedung ini hadir untuk menjadi gedung kesenian yang ikonik di Jawa Barat dengan memberikan pengalaman baru untuk pengunjung akan nilai-nilai dan pengalaman minimalis pada desainnya. Pendekatan arsitektur modern yang diusung diterapkan dalam bentuk masa bangunan, fasad, dan interior yang dirancang berfokus pada pengalaman pengguna agar merasakan hal yang *timeless* dalam arsitektur dan seni. Desain gedung pusat seni masih memiliki kekurangan, yaitu belum terolahnya dengan baik area di belakang tapak sekitar amfiteater dan area di samping jalan servis di kanan bangunan, sehingga terbentuk ruang-ruang negatif. Diharapkan masalah serupa pada desain yang dirancang pada tapak berbentuk linear sempit seperti ini dapat diatasi menjadi lebih baik lagi.

5. Daftar Referensi

- [1] Surajiyo, "Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat," *Jurnal Desain*, vol. Vol. 02 No. 03, pp. 117 - 202, 2015.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik Kecamatan Kiaracondong 2015. Bandung: Badan Pusat Statistik Kota Bandung.
- [3] UU Nomer 28 Tahun 2002 Pasal 5 Ayat 1, Bangunan Gedung
- [4] E. Narita, "Gedung Pertunjukan Seni di Tepian Sungai Kapuas," *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, pp. 184-203, 2014.
- [5] A. Susilo, S. Winarni, Ar Rafi Maulana, "Gedung Pertunjukan Musik dan Teater Tema: Arsitektur Kontekstual," *Jurnal Arsitektur*, vol. 5(2), no. Vol. 5 No. 02 (2021); Pengilon: Jurnal Arsitektur, pp. 225-241, 2021.
- [6] I. Appleton, *Buildings for the Performing Arts*, London: The Architectural Press, 2008.
- [7] D. Karsono, Ismadi, D. K. Basta, "Museum Alat Musik Tradisional Dan Gedung Opera di Surakarta," *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, vol. Vol. 25 No. 1, pp. 25 - 32, 2020.
- [8] A. Sutanto, J. Priatman, C. E. Mediastika, *Akustik Bangunan*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- [9] Ashadi, *Peradaban dan Arsitektur Modern*, Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2016.
- [10] M. R. T. T. Wicaksono, & L. Prayogi, "Kajian Arsitektur Modern Pada Prasarana Sekolah Keberbakatan Olahraga (SKO)," *Jurnal Arsitektur Zonasi*, vol. 3(2), pp. 252-260, 2020.
- [11] N. L. Latifah, K. H. Zulwaqar, K. Andini, and A. S. Nisa, "Building Envelope Design with Glass Curtain Wall to Reduce OTTV," *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, vol. Volume 06 Number 02, pp. 97 - 110, 20-02.